

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Bayi**

##### 1. Definisi Bayi

Bayi merupakan individu yang berusia 0-12 bulan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat disertai dengan perubahan dalam kebutuhan zat gizi (Wong, 2003).

##### 2. Tumbuh Kembang Bayi

###### 2.1 Perkembangan Kognitif

Fase Sensorimotor ( Piaget )

Selama fase sensorimotor bayi, terdapat tiga peristiwa yang terjadi selama fase ini yang melibatkan antara lain; (1) perpisahan yaitu bayi belajar memisahkan dirinya sendiri dari benda lain di dalam lingkungan, (2) penerimaan konsep keberadaan objek atau kesadaran bahwa benda yang tidak lagi ada dalam area penglihatan sesungguhnya masih ada. Misalnya ketika bayi mampu mendapatkan benda yang diperhatikannya telah disembunyikan di bawah bantal atau di belakang kursi. (3) kemampuan untuk menggunakan simbol dan representasi mental. Dalam hal ini fase sensorimotor terdiri atas 4 tahap yaitu:

*Tahap pertama*, dari lahir sampai 1 bulan diidentifikasi dengan penggunaan refleks bayi. Pada saat lahir, individualitas dan temperamen bayi diekspresikan dengan refleks fisiologis menghisap, *rooting*, menggenggam dan menangis. *Tahap Kedua*, reaksi sirkulasi primer. Menandai permulaan penggantian perilaku refleksif dengan tindakan volunteer. Selama periode 1 – 4

bulan, aktifitas seperti menghisap dan menggenggam menjadi tindakan yang sadar yang menimbulkan respon tertentu. Permulaan akomodasi tampak jelas. Bayi menerima dan mengadaptasi reaksi mereka terhadap lingkungan dan mengenai stimulus yang menghasilkan respon. Sebelumnya bayi akan menangis sampai puting dimasukkan ke dalam mulut, sekarang mereka menghubungkan puting dengan suara orang tua.

*Tahap Ketiga*, reaksi sirkular sekunder adalah lanjutan dari reaksi sirkulasi primer dan berlangsung sampai usia 6 bulan. Dari menggenggam dan memegang sekarang menjadi mengguncang dan menarik. Mengguncang digunakan untuk mendengar suara, tidak hanya sekedar kepuasan saja. Terjadi 3 proses perilaku pada bayi yaitu imitasi, bermain dan afek yaitu manifestasi emosi atau perasaan yang dikeluarkan. Selama 6 bulan bayi percaya bahwa benda hanya ada selama mereka dapat melihatnya secara visual. Keberadaan objek adalah komponen kritis dari kekuatan hubungan orang tua dan anak, terlihat dalam pembentukan ansietas terhadap orang asing pada usia 6 – 8 bulan. *Tahap Keempat*, koordinasi skema kedua dan penerapannya ke situasi baru. Bayi menggunakan pencapaian perilaku sebelumnya terutama sebagai dasar untuk menambah keterampilan intelektual dan keterampilan motorik sehingga memungkinkan eksplorasi lingkungan yang lebih besar.

## 2.2 Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada bayi dikategorikan dalam beberapa usia antara lain yaitu dimana *usia 4 bulan*, bayi mulai mengengces, refleks Moro, leher tonik dan *rooting* sudah hilang. *usia 5 bulan*, adanya tanda pertumbuhan

gigi, begitu juga dengan berat badan menjadi dua kali lipat dari berat badan lahir. *Usia 6 bulan*, kecepatan pertumbuhan mulai menurun, terjadi penambahan berat badan 90 – 150 mg perminggu selama enam bulan kemudian, penambahan tinggi badan 1,25 cm per bulan selama enam bulan kemudian, mulai tumbuh gigi dengan munculnya dua gigi seri di sentral bawah serta bayi mulai dapat mengunyah dan menggigit. Di *Usia 7 bulan*, mulai tumbuh gigi seri di sentral atas serta memperlihatkan pola teratur dalam pola eliminasi urine dan feces di *Usia 8 bulan* ( Wong, 2008 )

### 2.3 Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik bayi dibedakan menjadi 2 bagian yaitu motorik kasar dan motorik halus. Dimana motorik kasar terdiri dari, kepala tidak terjantai ketika ditarik keposisi duduk dan dapat menyeimbangkan kepala dengan baik, punggung kurang membulat, lengkung hanya di daerah lumbal, mampu duduk tegak bila ditegakkan, mampu menaikan kepala dan dada dari permukaan sampai sudut 90 derajat, melakukan posisi simetris yang dominan seperti berguling dari posisi telentang ke miring. Begitu juga ketika duduk bayi mampu mempertahankan kepala tetap tegak dan kuat, duduk dengan lebih lama ketika punggung disangga dengan baik. Ketika posisi *prone*, bayi mengambil posisi simetris dengan lengan ekstensi, berguling dari posisi telungkup ke telentang, dapat mengangkat dada dan abdomen atas dari permukaan serta menahan berat badan pada satu tangan. Selain itu ketika *supine*, bayi memasukkan kakinya ke mulut dan bayi mengangkat kepala dari permukaan secara spontan. Duduk di kursi tinggi dengan punggung lurus,

ketika dipegang dalam posisi berdiri bayi menahan hampir semua berat badannya dan tidak lagi memperhatikan tangannya. Duduk condong kedepan pada kedua tangan, ketika dipegang pada posisi berdiri, bayi berusaha melonjak dengan aktif. Di usia 8 bulan bayi duduk mantap tanpa ditopang dan menahan berat badan pada kedua tungkai serta menyesuaikan postur tubuh untuk mencapai seluruh benda.

Motorik halus bayi meliputi menginspeksi dan memainkan tangan, menarik pakaian dan selimut ke wajah untuk bermain, mencoba meraih benda dengan tangan namun terlalu jauh, bermain dengan kerincingan dan jari kaki, dapat membawa benda kemulut. Bayi mampu menggenggam benda dengan telapak tangan secara sadar, memegang satu kubus sambil memperhatikan kubus lainnya. Meraih kembali benda yang terjatuh, menggenggam kaki dan menariknya ke mulut, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya, memegang dua kubus lebih lama dan membantingnya ke atas meja. Di usia 8 bulan bayi sudah melakukan genggam dengan cubitan menggunakan jari telunjuk, jari ke empat dan kelima, mempertahankan dua kubus dengan memperhatikan kubus ketiga, membawa benda dengan menarik pada tali dan berusaha untuk tetap meraih mainan yang diluar jangkauan ( Wong, 2008 )

#### 2.4 Perkembangan Bahasa

Komunikasi verbal bermakna bayi pertama kali adalah menangis, untuk mengekspresikan ketidaksenangannya, mengeluarkan suara yang parau, kecil dan nyaman selama pemberian makan, berteriak kuat untuk memperlihatkan kesenangan, “ berbicara” cukup banyak ketika di ajak bicara,

jarang menangis selama periode terjaga, berteriak mengeluarkan suara mendekut dan bercampur huruf konsonan dan tertawa keras, mulai menirukan suara, menggumam menyerupai ucapan satu suku kata, vokalisasi kepada maianan dan bayangan di cermin, menikmati mendengarkan suaranya sendiri. Selanjutnya menghasilkan suara vocal dan merangkai suku kata, berbicara ketika orang lain berbicara, mendengarkan secara selektif kata – kata yang dikenal, mengucapkan tanda penekanan dan emosi serta menggabungkan suku kata seperti *dada*, namun tidak ada maksud di dalamnya.

## 2.5 Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial bayi pada awalnya dipengaruhi oleh refleksinya, seperti menggenggam dan pada akhirnya bergantung terutama pada interaksi antara mereka dengan pemberian asuhan utama. Kelekatan kepada orang tua. Kelekatan orang tua dan anak yang dimulai sebelum kelahiran, sangat penting disaat kelahiran. Menangis dan perilaku refleksi adalah metode untuk memenuhi kebutuhan bayi dalam periode neonatal dan senyum social merupakan langkah awal dalam komunikasi social. Bermain juga menjadi agen sosialisasi utama dan memberikan stimulus yang diperlukan untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan( Wong, 2008 )

### **B. Konsep Temperamen**

#### 1. Definisi Temperamen

Temperamen adalah gaya berperilaku atau bagaimana perilaku yang mempengaruhi tipe interaksi yang terjadi antara bayi dan orang tua serta anggota keluarga lainnya ( Wong, 2008 )

## 2. Pola Temperamen Bayi

### 2.1 Tipe Mudah ( *The Easy Infant* )

Bayi mudah ( *the easy infant* ) merupakan bayi yang ditandai dengan karakteristik atau sifat – sifat yang mudah untuk diajak bekerja sama dengan lingkungan sosial dan cenderung tidak rewel. Bayi memiliki perilaku yang positif terhadap orang lain ( selain orang tua / anggota keluarga ). Ia mudah untuk melakukan aktifitas yang rutin ( makan, minum, tidur ) dan hal yang tidak rutin seperti berhubungan dengan orang asing. Pada umumnya sikap penerimaan lingkungan sosial cenderung kurang perhatian, kurang penerimaan maupun kurang dukungan terhadap anak yang sulit ( *difficult infant* ). Sebanyak 40% bayi tergolong mudah ( *easy infant* )

### 2.2 Tipe Sulit ( *The Difficult Infant* )

Bayi yang sulit ( *difficult infant* ) merupakan bayi yang cenderung memiliki karakteristik atau sifat – sifat negatif, sehingga mereka sulit untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya . Umumnya bayi tidak mampu/ sulit menjalin hubungan dengan orang baru (di luar anggota keluarga). Selain itu, bayi pun juga mengalami kesulitan untuk melakukan aktifitas rutin (makan, minum dan tidur ), sehingga hal ini membuat marah, jengkel atau kesal orang tuanya. Bayi yang memiliki temperamen sulit cenderung mengekspresikan sisa kondisi emosi yang buruk ( *bad mood*), sering menangis dan melarikan diri (menghindar ) dari pengalaman – pengalaman baru. Sebanyak 10% bayi tergolong sulit ( *difficult infant* )

### 2.3 Tipe Sedang / Lambat ( *Slow to Warm up* )

Bayi sedang ( *slow to warm up infant* ) merupakan bayi yang cenderung tak stabil kondisi emosinya dalam merespon stimulus dari lingkungan hidupnya, sehingga kadang – kadang bayi merasa mudah, tetapi kadang merasa sulit menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan sosial. Bayi mungkin menarik diri dari situasi sosial yang dianggap asing. Jadi bayi agak lamban dalam merespon terhadap suatu stimulus. Dalam penelitian jangka panjang selama 30 tahun yang dilakukan oleh *New York Longitudinal Study* ( NYLS ) ditemukan bahwa sebanyak 15% bayi tergolong tipe yang sedang ( *slow to warm up infant* ) ( Mulyadi, 2008 )

## 3. Pengkajian Dalam Temperamen

### 3.1 Tingkat Aktifitas

Tingkat aktifitas merupakan taraf perilaku yang berhubungan erat dengan kualitas aktifitas seorang bayi. Taraf ini dijadikan suatu tolak ukur mengenai temperamen seorang bayi. Skor dalam hal gerakan selama tidur, makan, bermain, berpakaian, memegang, menggapai, merangkak, berjalan dan siklus tidur bangun. Tingkat aktifitas dibagi 2 yaitu *Aktifitas tinggi*, merujuk pada aktifitas motorik tinggi, seperti lebih menyukai merangkak atau tidak mampu duduk diam. *Aktifitas rendah*, merujuk pada aktifitas motorik rendah, seperti lebih menyukai permainan yang tenang, dan mampu untuk tetap duduk untuk periode lama. Misalnya bayi yang mudah akan menunjukkan aktifitasnya seperti berteriak kuat untuk memperlihatkan kesenangan ketika bermain kerincingan.

### 3.2 Keteraturan ( *Rhythmicity / Regularity* )

Keteraturan ( *Rhythmicity* ) ialah suatu fungsi aktifitas yang didasarkan pada pola keteraturan, rutinitas ( makan, tidur ) dan memberi manfaat bagi diri sendiri yang dapat diperkirakan atau tidak dapat diperkirakan. Skor dalam hal siklus tidur bangun, lapar, makan, pola dan jadwal eliminasi. Ritmisitas terbagi menjadi 2 yaitu *Ritmisitas Tinggi*, merujuk pada bayi dengan kebiasaan tubuh teratur dan *Ritmisitas Rendah*, merujuk pada bayi dengan kebiasaan tubuh yang tidak teratur. Bayi tipe sulit akan rewel pada saat bangun dan akan tidur. Sementara bayi tipe mudah akan menunjukkan reaksi menangis ketika merasa tidak nyaman dengan popok yang basah.

### 3.3 Mendekat atau Menarik diri ( Menjauh )

Mendekat ( *approach* ) merupakan suatu respon awal dari bayi terhadap suatu stimulus tertentu. Skor dalam hal respon terhadap makanan baru, individu atau pengalaman. *Mendekat*, merujuk pada respon positif yang utama seperti, tersenyum, berkata – kata dan mendekati stimulus. *Menarik diri*, merujuk pada respon negatif yang utama seperti rewel, menangis, dan menjauh atau menolak stimulus. Setiap bayi dihadapkan pada suatu stimulasi dari lingkungan sosial. Bayi yang mudah ( *easy infant* ) ditandai dengan ketepatan merespon terhadap stimulus sosial. Sebaliknya bayi yang sulit ( *difficult infant* ) cenderung tidak tepat responnya terhadap stimulus tersebut. Misalnya bayi memalingkan wajah dan melekat pada ibu ketika orang yang tidak dikenalnya ingin menggendong bayi.



### 3.4 Adaptibilitas ( Kemampuan untuk menyesuaikan diri )

Adaptabilitas merupakan suatu kemampuan bagi seorang bayi untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru maupun tidak. Skor dalam hal kemudahan menyesuaikan diri pada situasi baru atau perubahan situasi ( serupa dengan mendekat-menarik diri ) tetapi lebih ditekankan pada lebih dari sifat respon awal. *Kemampuan Adaptasi tinggi*, menunjukkan kemampuan untuk tetap dalam ketenangan. *Kemampuan Adaptasi rendah*, menunjukkan ketidakmampuan untuk menyesuaikan dengan mudah. Bayi yang sulit ditandai dengan kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial.

### 3.5 Ambang / Batas respon yang wajar

Merupakan berapa banyak rangsangan diperlukan sebelum bayi bereaksi pada situasi yang ada. Skor dalam hal tingkat rangsangan sensori yang diperlukan sebelum bayi berespon. *Ambang rendah* menunjukkan intensitas tinggi untuk rangsangan ringan seperti bangun karena suara yang halus. *Ambang tinggi* menunjukkan intensitas tinggi sampai sedang pada rangsangan kuat , seperti kurangnya ketidaknyamanan dengan popok basah. Bayi yang mudah akan dapat memberi respon yang wajar, proporsional dan sesuai dengan situasinya; sebaliknya bayi yang mudah akan memberi respon positif terhadap orang lain ketika dirinya berada dalam situasi yang asing, misalnya bersikap ramah, tersenyum atau tertawa bila diajak bercanda. Sebaliknya bayi yang sulit, akan memberi respon misalnya menangis,

berteriak – teriak atau menghindar dari orang lain bila diajak berbicara atau bercanda.

### 3.6 Intensitas Reaksi ( *Reaction Intensity* )

Intensitas reaksi ialah suatu kemampuan seorang bayi untuk memberikan reaksi terhadap tindakan orang lain. *Intensitas tinggi*, menunjukkan pada reaksi perilaku seperti menangis keras atau tertawa sebagai respon terhadap stimulus, seperti menerima mainan baru. *Intensitas rendah*, menunjukkan pada reaksi perilaku seperti merengek atau menjatuhkan diri untuk bereaksi terhadap stimulus. Bayi yang mudah ( *easy infant* ) akan mampu memberi reaksi yang tepat terhadap tindakan atau perilaku orang lain. Sebaliknya bayi yang sulit cenderung tak mampu memberi reaksi yang tepat terhadap tindakan orang lain. Seorang bayi yang mudah, akan menerima makanan atau minuman sambil tersenyum atau tertawa bila diberi makanan oleh orang lain. Sebaliknya bayi yang sulit, mungkin akan bereaksi menolak, melempar atau membuang makanan / minuman bila diberi makanan / minuman yang diberi oleh orang lain.

### 3.7 Kualitas *Mood* ( Alam perasaan / Suasana hati )

Kualitas suasana hati ialah suatu kondisi suasana hati yang terekspresi dalam diri setiap bayi ketika menghadapi suatu stimulus eksternal. Kualitas suasana hati pada seorang bayi akan terlihat nyata dengan penampilan reaksi emosi seperti rasa senang , gembira, cemas, khawatir, takut, marah, jengkel, sedih dan sebagainya. *Alam perasaan positif*, merujuk pada anak yang secara umum senang dan kooperatif. *Alam perasaan negatif*, merujuk pada bayi yang

secara umum rewel dan mengeluh. Misalnya, bayi tipe mudah menerima waktu mandinya kapan saja tanpa menolak, sementara bayi tipe sulit akan rewel ketika dilakukan pemakaian baju

### 3.8 Distraksibilitas

Distraksibilitas ialah keefektifan rangsangan luar dan mengalihkan perilaku atau perhatian bayi. *Distraktibilitas rendah*, merujuk pada bayi yang tidak mudah dialihkan perhatiannya. *Distraktibilitas tinggi*, merujuk pada bayi yang mudah dialihkan perhatian. Ada bayi yang memberi respon yang sulit terhadap sesuatu hal yang mudah, atau sebaliknya ada sesuatu hal mudah tetapi direspon dengan sulit. Misalnya, seorang bayi yang sulit bila ditanya tentang namanya, ia tidak menjawab, berdiam diri atau mungkin takut dan menghindar padahal ia mengetahui namanya sendiri. Bayi yang mudah, akan segera menjawab namanya bila ditanya namanya oleh orang lain meskipun masih dibantu oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan keberanian dan sikap percaya diri untuk menghadapi orang lain.

### 3.9 Kuat Lemahnya Perhatian

Yang dimaksud dengan taraf perhatian ialah sejauhmana individu mampu untuk melakukan konsentrasi terhadap suatu aktifitas. *Perhatian lama – sangat*, merujuk pada bayi yang dapat memperhatikan untuk periode waktu yang lama dan terus bekerja pada proyek orangtua. Mengatakan padanya untuk berhenti atau seseorang memperhatikan aktifitasnya. *Perhatian Lama – kurang menetap*, merujuk anak yang memiliki kesulitan memperhatikan dan mudah menyerah. Pada seorang bayi yang mudah, akan memberikan perhatian

cukup lama terhadap sesuatu hal yang baru karena ada dorongan ingin tahu. Sebaliknya untuk bayi yang sulit, tidak akan bertahan lama dalam memperhatikan sesuatu karena tidak menarik perhatian bagi dirinya ( Wong, 2008 )

#### 4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Temperamen

##### 4.1 Faktor Herediter

Faktor herediter ialah kondisi temperamen telah dibawa sejak kelahiran bayi yang bersangkutan dan ini bersifat stabil, permanen atau menetap. Menurut penelitian *Gotfried* ( 1998 ) ditemukan bahwa bayi yang lahir dari orang tua yang tak mampu menyesuaikan diri , ternyata juga tak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan hidupnya. Bayi yang memiliki orang tua yang mudah ( *easy adulthood* ) cenderung mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. *Gunnar* menyebutkan 5 alasan bahwa faktor biologis-genetis berpengaruh besar terhadap pembentukan dan perkembangan temperamen yaitu (1) temperamen dipengaruhi oleh sistem syaraf pusat, (2) aktifitas – aktifitas perilaku, emosi diatur oleh sistem syaraf, (3) proses emosi maupun temperamen terjadi pada setiap makhluk hidup seperti manusia dan mamalia, (4) gugahan dan pengaturan diri berhubungan erat dengan sistem kerja fisiologis ( organ – organ tubuh manusia )

##### 4.2 Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ialah sejauhmana lingkungan sangat mempengaruhi kondisi temperamen individu, misalnya: perlakuan / pemeliharaan bayi dari orangtua

serta lingkungan baru yang membuat bayi perlu beradaptasi. Banyak bayi yang ketika lahir mengekspresikan perilaku menangis dan emosi yang negatif ( menangis ) selama 3 bulan pertama, karena hubungan orang tua tak harmonis. Tetapi hal ini akan berubah, setelah hubungan orangtua harmonis ( Nursalam, 2005 )

### **C. Konsep Rawat Inap**

#### **1. Definisi Rawat Inap**

Hospitalisasi adalah suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi faktor stressor bagi anak baik terhadap anak maupun orang tua dan keluarga (Wong, 2000)

#### **2. Reaksi Bayi Terhadap Rawat Inap**

Stressor utama dari rawat inap adalah antara lain cemas akibat perpisahan, kehilangan kendali dan cemas terhadap cedera tubuh dan nyeri yang dialami. Reaksi terhadap krisis – krisis tersebut dipengaruhi oleh usia perkembangan mereka, pengalaman mereka sebelumnya dengan penyakit dan perpisahan (Wong, 2008). Dampak dari *perpisahan* dengan orang tua yang dialami bayi dapat menyebabkan gangguan pembentukan rasa percaya dan kasih sayang. Pada anak usia lebih dari 6 bulan terjadi *stranger anxiety* atau cemas apabila berhadapan dengan orang yang tidak dikenalnya. Bila ditinggalkan ibunya, bayi akan merasakan cemas karena perpisahan dan

perilaku yang ditunjukkan adalah menangis keras, marah dan banyak melakukan gerakan.

*Kehilangan kendali.* Disaat kehilangan kendali yang paling penting adalah terbentuknya kepercayaan ( *trust* ). Rasa percaya dibangun melalui pemberian kasih sayang yang terus menerus dari orang yang mengasuhnya. Bayi berusaha mengendalikan lingkungan dengan ungkapan emosional, seperti menangis atau tersenyum. Di Rumah sakit, tanda – tanda semacam itu sering terlewatkan atau disalah artikan dan rutinitas dilakukan untuk memenuhi kebutuhan staf rumah sakit bukan kebutuhan bayi tersebut. Asuhan yang tidak konsisten dan penyimpangan dari rutinitas harian bayi tersebut dapat menyebabkan rasa tidak percaya dan menurunkan rasa kendali.

*Cedera tubuh dan Nyeri.* Pada bayi cedera tubuh dan nyeri terbatas hanya dapat dilihat dari reaksinya dalam menanggapi nyeri. Respon bayi terhadap nyeri tampak dari gerakan – gerakan tubuhnya yaitu menggeliat dan menyentak. Sebagian bayi dapat menangis dengan keras dan menunjukkan ekspresi wajah yang tidak menyenangkan ( Wong, 2008 )

### 3. Dampak Rawat Inap Pada Bayi

Rawat inap pada anak dapat menyebabkan kecemasan dan stres pada semua tingkat usia. Penyebab dari kecemasan dipengaruhi oleh banyaknya faktor, baik faktor dari petugas (perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru, maupun lingkungan keluarga yang mendampingi selama perawatan. Keluarga sering merasa cemas dengan perkembangan keadaan anaknya, pengobatan, dan biaya perawatan. Meskipun dampak tersebut tidak

bersifat langsung terhadap anak, secara fisiologis anak akan merasakan perubahan perilaku dari orang tua yang mendampingi selama perawatan. Anak menjadi semakin stres dan hal ini berpengaruh pada proses penyembuhan, yaitu menurunnya respon imun. Pasien anak akan merasa nyaman selama perawatan dengan adanya dukungan sosial keluarga, lingkungan perawatan yang terapeutik, dan sikap perawat yang penuh dengan perhatian akan mempercepat proses penyembuhan. (Wong, 2003 )

#### 4. Memaksimalkan Manfaat Rawat Inap

Walaupun hospitalisasi sangat membuat stres bagi anak dan keluarga, tetapi hal tersebut juga membantu untuk memfasilitasi perubahan kearah positif antara anak dan anggota keluarganya antara lain; (1) *Membantu perkembangan hubungan orang tua-anak.* Rawat inap memberikan kesempatan kepada orang tua untuk belajar mengenai pertumbuhan dan perkembangan bayi. Jika orang tua mengetahui reaksi bayi terhadap stres, seperti regresi dan agresif, maka mereka cepat memberikan dukungan. Sosialisasi juga dapat dilakukan dengan tim kesehatan. (2) *Memberikan kesempatan untuk pendidikan.* Rawat inap memberikan kesempatan pada anak dan anggota keluarga untuk belajar mengenai tubuh dan profesi kesehatan. (3) *Meningkatkan pengendalian diri.* Pengalaman menghadapi krisis seperti penyakit atau rawat inap akan memberikan kesempatan untuk pengendalian diri. Anak yang lebih muda seperti bayi, memberikan kesempatan untuk menguji fantasinya melawan realitas yang menakutkan. (4) *Memberi kesempatan untuk sosialisasi.* Rawat

inap dapat memberikan kesempatan khusus kepada bayi untuk penerimaan sosial dan sosialisasi juga dapat dilakukan dengan tim kesehatan.

( Wong, 2008 )

#### 5. Pencegahan Dampak Rawat Inap

Dirawat di rumah sakit bisa menjadi sesuatu yang menakutkan dan pengalaman yang mengerikan bagi bayi. Bayi seringkali mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan selama di rumah sakit, mulai dari lingkungan rumah sakit yang asing, serta pengobatan maupun pemeriksaan yang kadang kala menyakitkan bagi si bayi. Oleh karena itu, peran perawat sangat diperlukan dalam upaya pencegahan dampak tersebut. (1) Menurunkan atau mencegah dampak perpisahan dari keluarga, (2) Meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengontrol perawatan pada anak, (3) Mencegah atau mengurangi cedera (*injury*) dan nyeri (dampak psikologis). Mengurangi nyeri merupakan tindakan yang harus dilakukan dalam keperawatan anak. Proses pengurangan rasa nyeri sering tidak bisa dihilangkan secara cepat akan tetapi dapat dikurangi melalui berbagai teknik misalnya distraksi, relaksasi, imaginary. Apabila tindakan pencegahan tidak dilakukan maka cedera dan nyeri akan berlangsung lama pada bayi sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi. (4) Tidak melakukan kekerasan pada anak. (5) Modifikasi Lingkungan Fisik, melalui modifikasi lingkungan fisik yang bernuansa anak dapat meningkatkan keceriaan, perasaan aman, dan nyaman bagi lingkungan anak sehingga anak selalu berkembang dan merasa nyaman di lingkungannya (Wong, 2003)